

BAB I

PENDAHULUAN

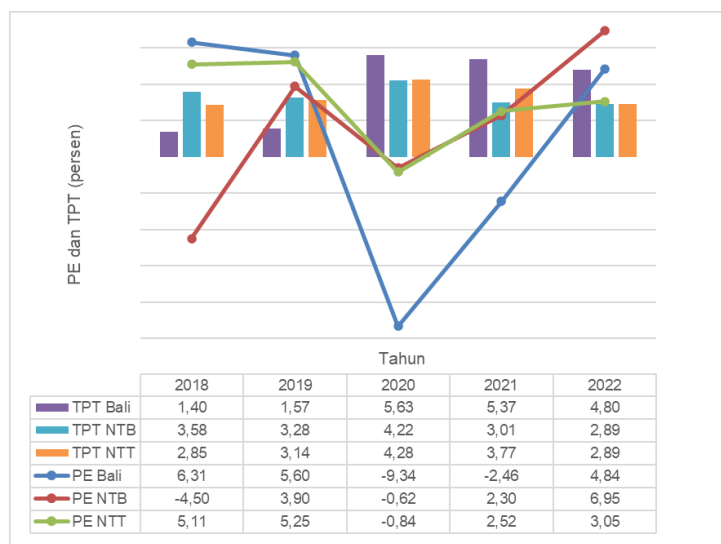
1.1. Latar Belakang

Permasalahan pembangunan ekonomi di Negara berkembang sangat kompleks dan sangat berlainan sifatnya dengan masalah pembangunan yang dihadapi oleh negara maju. Kompleksitas masalah pembangunan dan banyak faktor yang mempengaruhi pembangunan merupakan penyebab dari keadaan penting tersebut, sehingga pada akhirnya topik yang dianalisa mencakup bidang yang sangat luas (Hasan & Azis, 2018). Salah satu masalah pembangunan ekonomi yang sangat kompleks dan tidak dapat dihindari di setiap negara berkembang seperti Indonesia adalah masalah pengangguran.

Tingkat pengangguran yang tinggi merupakan salah satu masalah utama dan mendasar dari ketenagakerjaan di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik, Pengangguran didefinisikan sebagai (1) penduduk aktif mencari pekerjaan, (2) penduduk bersiap untuk mendirikan bisnis, (3) penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena mereka percaya tidak mungkin untuk mendapatkan pekerjaan, dan (4) individu yang bekerja tetapi belum mulai bekerja. Untuk mengukur jumlah angkatan kerja yang tidak diserap oleh pasar tenaga kerja menggunakan indikator tingkat pengangguran terbuka.

Pengangguran muncul ketika penduduk usia kerja (15-64 tahun) melebihi jumlah kesempatan kerja yang tersedia. Menurut Sukirno (2013), pengangguran adalah seseorang dalam angkatan kerja ingin bekerja tetapi belum mendapatkan pekerjaan. Pengangguran yang terus meningkat dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat seperti meningkatnya kemiskinan, kriminalitas, dan

masalah sosial ekonomi lainnya yang bisa menyebabkan produktivitas dan pendapatan masyarakat menurun.

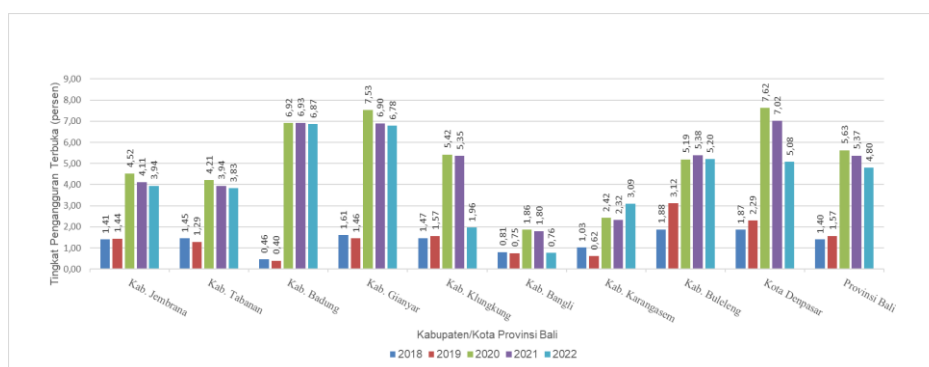


Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Wilayah Koridor Ekonomi Bali – Nusa Tenggara Tahun 2018-2022 (persen)

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023

Koridor Ekonomi Bali – Nusa Tenggara mempunyai tema sebagai pintu gerbang pariwisata dan pendukung pangan nasional dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ada di wilayah koridor ini. Pengembangan pariwisata di Koridor Ekonomi Bali - Nusa Tenggara dipusatkan pada sembilan Destinasi Pariwisata Nasional yang memainkan peran penting dalam meningkatkan lapangan kerja, mendorong kesempatan kerja yang setara, dan pembangunan nasional (Perpres No 48 Tahun 2014). Berdasarkan data Gambar 1.1 menunjukkan sejak tahun 2018-2019, pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali lebih tinggi dibandingkan dengan Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur memiliki potensi sektor pariwisata ini. Namun pertumbuhan ekonomi tersebut mengalami kontraksi sebesar 9,34 persen akibat dari adanya pandemi *Covid-19* yang mengakibatkan segala aktivitas perekonomian ditengah masyarakat dibatasi, sehingga pendapatan masyarakat menurun. Hal ini berlaku

juga di semua Provinsi yang ada di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat diikuti dengan menurunnya tingkat pengangguran yang ada, begitupun sebaliknya menurunnya pertumbuhan ekonomi di wilayah koridor ini diikuti dengan naiknya tingkat pengangguran. Pada tahun 2020-2022 presentase tingkat pengangguran Provinsi Bali masih tinggi dibandingkan dengan Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur.



Gambar 1. 2 Presentase Tingkat Pengangguran Terbuka Kab/Kota Provinsi Bali Tahun 2018-2022

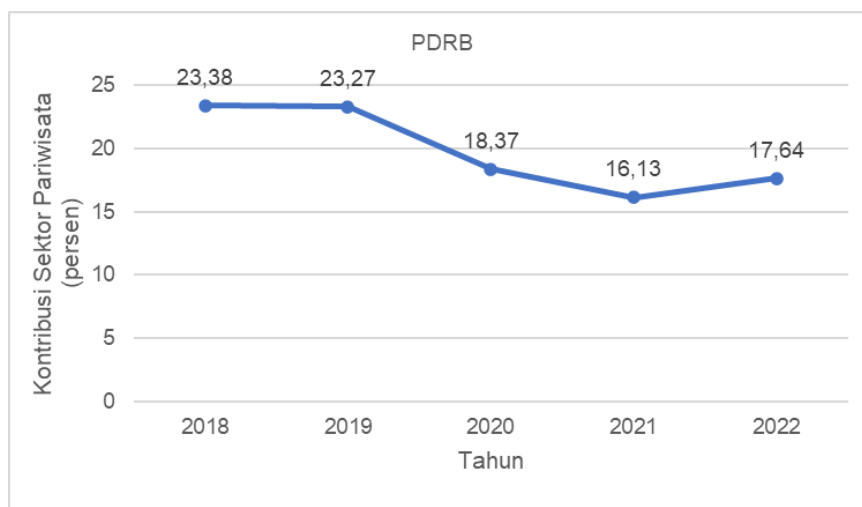
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023

Gambar 1.2, menunjukkan tingkat pengangguran di Provinsi Bali tahun 2018-2022 mengalami fluktuatif. Diketahui pada tahun 2018-2019 Provinsi Bali menjadi peringkat pertama dengan presentase pengangguran terendah Se-Indonesia mencapai 1,40 persen (2018), dan 1,57 persen (2019). Presentase tingkat pengangguran terbuka terendah diperoleh Kabupaten Badung yaitu 0,40 persen pada tahun 2019 dan pada tahun 2020 presentase tersebut mengalami kenaikan 6 kali lipat menjadi 6,92 persen akibat adanya pandemi *Covid-19*. Sedangkan presentase tingkat pengangguran tertinggi sebelum *Covid-19* diperoleh oleh Kabupaten Buleleng yaitu sebesar 3,12 persen pada tahun 2019 dan pada tahun 2020 presentase tersebut mengalami kenaikan 2 kali lipat menjadi 5,19 persen. Pada saat pandemi *Covid-19* presentase Kabupaten Bangli memiliki tingkat

pengangguran terbuka terendah (1,86 persen), sedangkan Kota Denpasar tertinggi sebesar 7,62 persen.

Seiring dengan penurunan kasus *Covid-19*, presentase pengangguran di Kabupaten Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Klungkung, Karangasem, Buleleng, dan Kota Denpasar mengalami penurunan. Namun presentase tersebut masih terbilang tinggi mengingat presentase pengangguran di setiap Kabupaten/Kota Provinsi Bali sebelum pandemi *Covid-19* masih dibawah kisaran 2- 3 persen atau berada dalam keadaan *full employment*. Menurut Sukirno (2008), ekonomi dalam pekerjaan penuh, atau tenaga kerja digunakan secara maksimal, akan memiliki tingkat pengangguran tertinggi 2-3%. Hal ini berbeda dengan kondisi di Kabupaten Bangli yang sudah mengalami penurunan lebih rendah dibandingkan dengan kondisi sebelum terjadi pandemi *Covid-19*.

Provinsi Bali merupakan salah satu daerah tujuan destinasi wisata yang menarik untuk dikunjungi di Indonesia. Bali terkenal dengan sebutan Pulau Seribu Pura dengan keindahan alam dan kearifan lokal masyarakat yang menarik perhatian wisatawan. Perekonomian Provinsi Bali ditunjang oleh sektor pariwisata sebagai penopang utama sehingga sebagian besar pertumbuhan PDB Provinsi Bali ditunjang dari sektor ini. Menurut *World Travel and Tourism Council 2019*, bahwa citra pariwisata sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan pekerjaan (López, 2019).



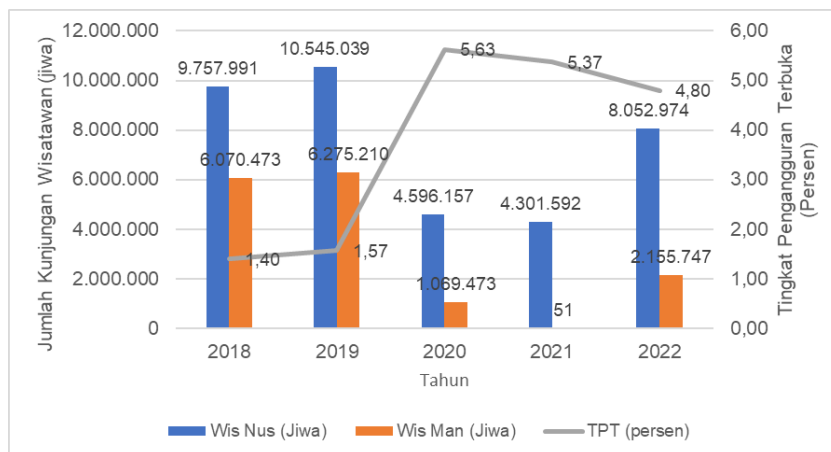
Gambar 1. 3 Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap PDRB Provinsi Bali 2018-2022 (persen)

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023

Pembangunan sektor Pariwisata dianggap sebagai salah satu industri yang dapat memberikan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, standar hidup, dan menggerakkan sektor produksi lainnya di negara yang menerima pariwisata (Waskito, 2013). Pariwisata juga mendorong perkembangan sektor ekonomi nasional, termasuk pertumbuhan industri yang terkait dengan jasa pariwisata, seperti akomodasi, restoran, transportasi serta memperluas pasar untuk barang-barang pariwisata lokal. Hal ini menciptakan lapangan kerja baru di berbagai sektor, seperti fasilitas akomodasi, bisnis perjalanan, kantor-kantor pemerintah yang berurusan dengan pariwisata dan penerjemah, industri kerajinan dan suvenir, serta outlet penjualan lainnya. Selain itu, pariwisata berperan dalam membantu mengembangkan daerah terpencil jika memiliki tempat wisata (Wahab, 2003: 9).

Pada tahun 2018, kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian Provinsi Bali adalah sebesar 23,38 persen atau hampir seperempat ekonomi Bali ditopang oleh Sektor Pariwisata. Tahun 2019-2021, kontribusi sektor pariwisata

mengalami penurunan yang signifikan mencapai menjadi 16,13 persen tahun 2021. Namun pada tahun 2022 kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB Provinsi Bali mengalami kenaikan kembali menjadi 17,64 persen.



Gambar 1. 4 Jumlah Kunjungan Wisatawan (Jiwa) dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen) di Provinsi Bali Tahun 2018-2022

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023

Gambar 1.4, menunjukkan jumlah wisatawan yang berkunjung di Provinsi Bali mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 jumlah wisatawan lokal maupun mancanegara yang berkunjung mengalami penurunan yang sangat drastis sebesar 4.596.157 orang wisatawan lokal dan 1.069.473 wisatawan mancanegara. Hal tersebut merupakan dampak dari pandemi *Covid-19* yang terjadi di semua negara di Dunia. Adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) karena adanya pandemi *Covid-19* sangat memukul perekonomian Provinsi Bali yang ditopang oleh sektor pariwisata. Banyak objek wisata di Provinsi Bali yang mengalami penutupan sebagai salah satu cara untuk pencegahan menyebarnya pandemi *Covid-19*. Dengan berkurangnya kunjungan wisatawan ke Provinsi Bali secara langsung akan berdampak langsung pada turunnya akupansi jasa akomodasi hotel dan makanan/minuman, sehingga banyak tenaga kerja dari obyek wisata dan perhotelan banyak yang dirumahkan

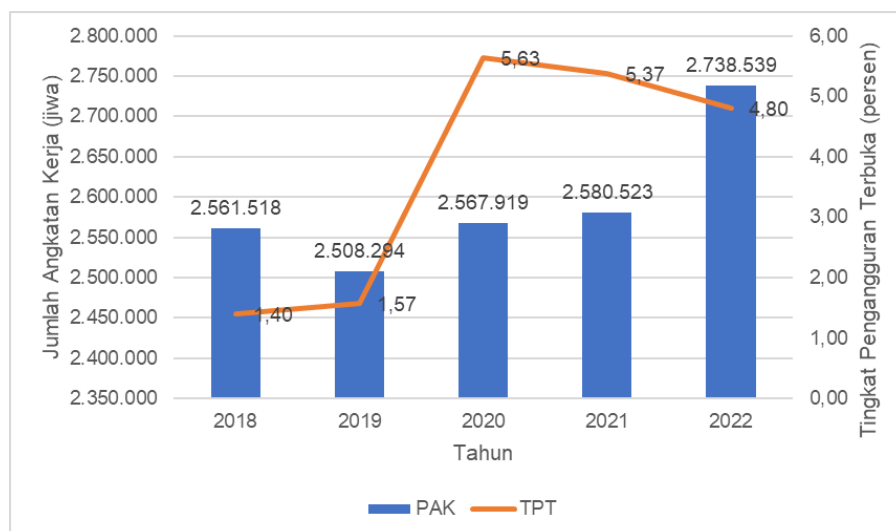
atau mengalami pemutusan hubungan kerja sehingga angka pengangguran meningkat. Hal ini berbeda dengan tahun 2021, ketika jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan namun diikuti dengan menurunnya tingkat pengangguran terbuka sebesar 5,37 persen dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 5,63 persen.

Seiring penurunan kasus positif *Covid-19*, perekonomian Provinsi Bali mulai menggeliat terutama di sektor pariwisata. Jumlah kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara yang berkunjung ke setiap Kabupaten/Kota Provinsi Bali juga sudah mulai meningkat di tahun 2022. Menurut Rasa & Yasa, 2020, bertambahnya jumlah kunjungan wisatawan di suatu daerah akan berdampak pada peningkatan kebutuhan akan tenaga kerja untuk melayani para wisatawan. Wisatawan membutuhkan tempat tinggal, makan, dan minum, pemandu wisata, pelayan, pengirim barang, sopir dan sebagainya sehingga secara tidak langsung menciptakan lapangan pekerjaan dan kesempatan kerja di bidang jasa dan penyediaan akomodasi, makanan dan minum. Meningkatnya kunjungan wisatawan dapat memberikan efek secara tidak langsung terhadap penciptaan lapangan pekerjaan sehingga dapat mengurangi pengangguran (*Eshlikii & Kaboud, 2012*). Hal ini berbeda dengan tahun 2019, ketika jumlah kunjungan wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara mengalami kenaikan mencapai 16.820.249 jiwa namun diikuti dengan kenaikan pengangguran sebesar 1,57 persen.

Jumlah angkatan kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran. Mankiw (2018) mendefinisikan angkatan kerja sebagai jumlah tenaga kerja, baik yang memiliki pekerjaan maupun yang tidak memiliki pekerjaan. Seiring pertumbuhan penduduk yang selalu meningkat diiringi dengan

jumlah angkatan kerja yang meningkat. Pertumbuhan angkatan kerja dikombinasikan dengan ketidakmampuan kesempatan kerja yang tersedia (permintaan) untuk menyerap tenaga kerja yang disediakan (penawaran) maka menghasilkan surplus tenaga kerja atau pengangguran.

Violeta (2023); Egeten *et al.*, (2023); Adriyanto *et al.*, (2020); Lumi *et al.*, (2021); Dita & Sudarti, (2021) (2021); dan Pasuria & Triwahyuningtyas (2022) semua menemukan bahwa angkatan kerja berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran. Hal menunjukkan bahwa peningkatan jumlah angkatan kerja juga akan meningkatkan tingkat pengangguran.



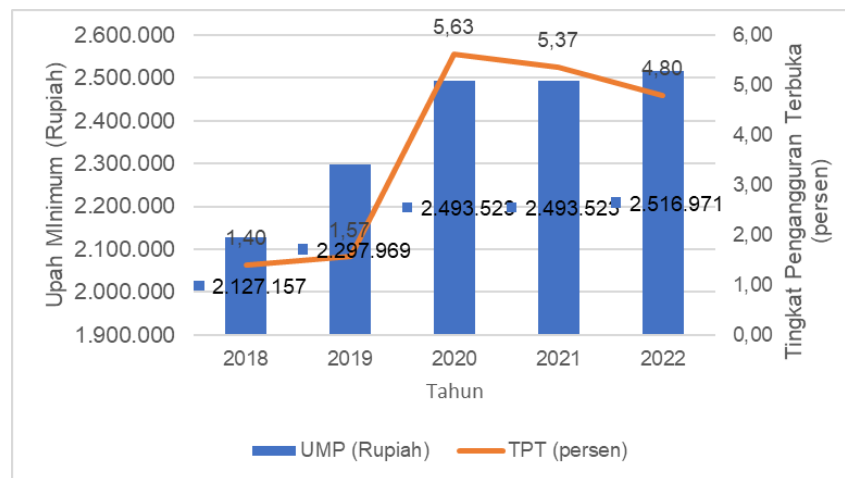
Gambar 1. 5 Jumlah Angkatan Kerja (Jiwa) dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen) di Provinsi Bali Tahun 2018-2022

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023

Gambar 1.5, menunjukkan perubahan jumlah angkatan kerja dengan tingkat pengangguran terbuka tahun 2018-2022 di Provinsi Bali berfluktuatif. Pada tahun 2019 jumlah angkatan kerja mengalami penurunan sebesar 2.508.294 orang dibandingkan dengan tahun 2018 sebesar 2.561.518 orang. Penurunan ini diikuti dengan kenaikan tingkat pengangguran terbuka sebesar 1,57 persen. Kemudian pada tahun 2020 jumlah angkatan kerja mengalami kenaikan sebesar 72.567.919

orang diikuti dengan kenaikan tingkat pengangguran terbuka sebesar 5,63 persen. Pada tahun 2021-2022 jumlah angkatan kerja mengalami kenaikan sebesar 2.580.523 orang tahun 2021, dan 2.738.539 orang pada tahun 2022 diikuti dengan penurunan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Bali sebesar 5,37 persen (2021) dan 4,80 persen (2022). Hal ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa jumlah angkatan kerja dan pengangguran berpengaruh secara positif.

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat pengangguran yaitu Upah minimum. Upah minimum adalah upah bulanan terendah, terdiri dari gaji pokok ditambah tunjangan tetap yang ditetapkan oleh gubernur sebagai bentuk perlindungan. Semakin tinggi upah yang ditetapkan pemerintah, semakin sedikit tenaga kerja yang akan dipekerjakan di negara itu. Lebih lanjut, menurut Mankiw (2003:156), pengangguran terjadi karena kekakuan upah, atau ketidakmampuan upah untuk menyesuaikan diri sehingga penawaran tenaga kerja sesuai dengan permintaan tenaga kerja. Menetapkan upah minimum yang lebih rendah akan meningkatkan permintaan tenaga kerja sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran. Sebaliknya, menaikkan upah minimum akan mengurangi permintaan tenaga kerja dan meningkatkan penawaran tenaga kerja, yang pada akhirnya menyebabkan peningkatan tingkat pengangguran.



Gambar 1. 6 Upah Minimum (Rupiah) dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen) di Provinsi Bali Tahun 2018-2022

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023

Gambar 1.6, menunjukkan bahwa upah minimum Provinsi Bali tahun 2018 - 2022 mengalami kenaikan setiap tahunnya kecuali pada tahun 2021, upah minimum Provinsi Bali bernilai tetap. Hal ini karena dampak dari pandemi *Covid-19*, sehingga upah minimum tidak dinaikan sebagai “jaringan pengaman” bagi kelangsungan para pekerja dan pengusaha yang bangkit akibat pandemi *Covid-19*.

Pada tahun 2019 - 2020 upah minimum mengalami peningkatan sebesar 2.297.969 rupiah tahun 2019 dan 2.493.523 rupiah tahun 2020 dengan diikuti tingkat pengangguran yang meningkat sebesar 1,57 tahun 2019 dan 5,63 persen tahun 2020. Namun pada tahun 2022 upah minimum meningkat mencapai 2.516.971 rupiah dengan diikuti penurunan tingkat pengangguran terbuka dengan presentase sebesar 4,80 persen. Hal ini tidak sejalan dengan apa yang dikatakan oleh teori.

Selanjutnya yang mempengaruhi tingkat pengangguran adalah tingkat pendidikan. Menurut Elfindri (2001: 239) tingkat pendidikan dapat menentukan status pekerjaan seseorang, karena dengan tingkat pendidikan yang lebih baik

maka seseorang akan cenderung mendapatkan pekerjaan yang lebih berkualitas sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup dan disisi lain juga dapat mengurangi tingkat pengangguran.

Setiap lapangan pekerjaan pasti membutuhkan kemampuan khusus dibidangnya. Apabila kualifikasi pendidikan dan keterampilan tenaga kerja yang dibutuhkan oleh dunia usaha sesuai dengan yang tersedia di pasar tenaga kerja maka kegiatan ekonomi yang berlangsung akan dapat berjalan dengan optimal.

Tabel 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Tahun 2018-2022 (Persen)

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2018	2019	2020	2021	2022
SMP kebawah	0,52	0,55	2,34	4,14	5,75
SMA umum	1,46	2,01	7,79	6,47	4,71
SMA Kejuruan	3,45	2,92	10,12	8,02	3,66
Diploma I/II/III	2,57	4,13	13,15	6,91	3,91
Universitas	1,75	2,09	5,26	4,05	3,37

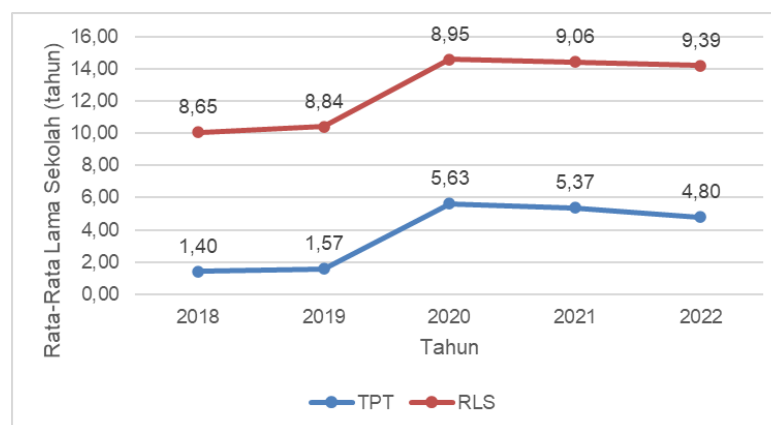
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023

Tabel 1.1, menunjukkan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Bali menurut tingkat pendidikan periode 2018-2022. Terjadi perubahan yang cukup besar pada tamatan masing - masing jenjang pendidikan yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Bali selama 5 tahun terakhir. Pada tahun 2020 presentase pengangguran pada semua jenjang pendidikan mengalami kenaikan. Presentase pengangguran tamatan diploma I/II/ III menjadi yang tertinggi di tahun 2020 mencapai 13,15 persen. Tertinggi selanjutnya pada tamatan SMK dan SMA yang masing-masing besarnya mencapai 10,12 persen dan 7,79 persen. Kemudian tercatat tamatan universitas yang meningkat mencapai 5,26 persen dan tamatan SMP kebawah mencapai 2,34 persen.

Secara umum, perkembangan tingkat pengangguran terbuka dari tahun 2020 ke tahun 2022 cenderung mengalami penurunan. Penurunan terjadi pada tamatan diploma I/II/III yang selama tiga tahun terakhir menurun sebesar 9,24 poin.

Meskipun demikian, tingkat pengangguran terbuka tamatan SMP ke bawah ternyata menjadi satu-satunya tingkat pengangguran terbuka yang mengalami perkembangan berbeda. Pada tahun 2020, tingkat pengangguran terbuka tamatan SMP ke bawah tercatat sebesar 2,43 persen dan selalu mengalami kenaikan tiap tahun hingga akhirnya di tahun 2022 menjadi sebesar 5,75 persen.

Bila dikaji lebih lanjut di tahun 2022, tingkat pengangguran terbuka jenjang pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih kecil dibandingkan dengan jenjang pendidikan di bawahnya. Hal tersebut tercermin dari tingkat pengangguran terbuka Universitas menjadi yang terendah dibandingkan dengan tamatan lainnya. Hal ini kiranya mengindikasikan bahwa dunia kerja memiliki preferensi yang lebih untuk tenaga kerja dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, jenjang pendidikan vokasional seperti jenjang pendidikan SMK yang dengan spesialisasi keterampilan khusus sekiranya lebih diminati oleh dunia kerja. Kondisi tersebut terlihat dari TPT lulusan SMK yang menempati terendah kedua dan lebih rendah dibandingkan dengan lulusan sederajat lainnya yakni SMA.



Gambar 1. 7 Rata-Rata Lama Sekolah (Tahun) dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen) di Provinsi Bali Tahun 2018-2022

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023

Gambar 1.7, tingkat pendidikan di Provinsi Bali diukur dengan menggunakan data rata-rata lama sekolah. Angka tersebut menggambarkan waktu yang

dihabiskan oleh Penduduk Provinsi Bali untuk menjalani pendidikan formal. Rata-rata lama sekolah Provinsi Bali meningkat setiap tahunnya, menunjukkan adanya peningkatan kualitas pendidikan yang terjadi di daerah tersebut. Dalam teori human capital, pendidikan adalah investasi ; semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula kemampuan kerja dan kesempatan untuk bekerja. Namun pada data yang diperoleh memperlihatkan bahwa 2019-2020 terjadi perbaikan kualitas pendidikan sekolah tetapi angka pengangguran tetap meningkat.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Angkatan Kerja, Upah Minimum, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Bali**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka bisa dirumuskan permasalahan dalam penelitian yaitu

1. Bagaimana pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Bali?
2. Bagaimana pengaruh jumlah angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Bali?
3. Bagaimana pengaruh upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Bali?
4. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Bali?

5. Bagaimana pengaruh secara simultan jumlah kunjungan wisatawan, jumlah angkatan kerja, upah minimum, dan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Bali?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Bali.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Bali.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Bali.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Bali.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan jumlah kunjungan wisatawan, jumlah angkatan kerja, upah minimum, dan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Bali

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai dasar pemikiran untuk penelitian selanjutnya, baik oleh peneliti sendiri ataupun peneliti lainnya

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pembaca dan sebagai bahan pertimbangan bagi pemangku kebijakan, khususnya di pemerintah daerah.